

# Gaya Bahasa Dalam Syair “Al-i’tirāf” Karya Abu Nuwas: Sebuah Analisis Stilistik

Hanif Fathoni

## Abstrak

Gaya bahasa merupakan cara yang digunakan pengarang dalam memaparkan gagasan sesuai dengan tujuan dan efek yang ingin dicapainya. Dalam kreasi penulisan sastra, efek tersebut dilakukan untuk pemerkayaan makna, penggambaran obyek dan peristiwa secara imajinatif, maupun pemberian efek emotif tertentu bagi pembacanya. Wahana yang digunakan untuk memaparkan gagasan dengan berbagai efek yang diinginkan tersebut bukan hanya mengacu pada lambang kebahasaan melainkan juga pada berbagai macam bentuk sistem tanda yang potensial dapat digunakan untuk menggambarkan gagasan dengan berbagai macam kemungkinan efek estetis yang ditimbulkannya. Kaitan gaya bahasa dengan bahasa, genre maupun budaya itu berarti gaya sangat erat kaitannya dengan pengarang, sebab pengarang itulah yang menciptakannya. Oleh karena itu, sangat wajar kalau di katakan *le style c'est de l'homme meme* (gaya bahasa merupakan cerminan sang penutur bahasa).

Diantara karya sastra Arab yang monumental di Indonesia adalah puisi Abu Nuwas khususnya karyanya yang berjudul “al-I’tiraf”. Syair “I’tiraf” ini adalah sajak-sajak yang diyakini dicipta oleh Abu Nuwas sebelum ia wafat. Jenis puisi ini dipilih karena cukup terkenal di kalangan pesantren di Indonesia karena maknanya yang begitu berkesan dikalangan mereka. Namun benarkah puisi ini hasil karya Abu Nuwas?, untuk itu perlu kiranya pembahasan tentang gaya bahasa puisi Abu Nuwas ini dikaji lebih dalam.

**Kata Kunci:** *Stilistik, al-i'tiraf, Abu Nuwas, syi'ir, gaya bahasa*

## A. Pendahuluan

Bahasa hanyalah merupakan sarana untuk menyampaikan segala aspek kemaknaan yang hendak disampaikan oleh penuturnya (Parera, 2004: 2). Berdasarkan fungsinya, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi sosial, yang intinya adalah

pemahaman makna atau konsep yang ada dalam benak penutur (*signifie*) yang ingin penutur sampaikan (Soeparno, 2002: 1). Dalam menyampaikan konsep tersebut (*signifie*), seorang pembicara atau penulis dengan menggunakan bahasa sebagai sarana dengan menggunakan suatu cara. Cara ini biasa di kenal dengan gaya bahasa (Sudjiman, 1993: 13).

Gaya bahasa dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai cara yang khas dalam menyatakan sesuatu dengan bahasa (Pusat Bahasa, 2008: 449). Menurut Keraf (2009: 113), gaya bahasa juga diartikan sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Diperjelas oleh Aminuddin (1995: V) bahwa gaya merupakan cara yang digunakan pengarang dalam memaparkan gagasan sesuai dengan tujuan dan efek yang ingin dicapainya. Dalam kreasi penulisan sastra, efek tersebut dilakukan untuk pemerikayaan makna, penggambaran obyek dan peristiwa secara imajinatif, maupun pemberian efek emotif tertentu bagi pembacanya. Wahana yang digunakan untuk memaparkan gagasan dengan berbagai efek yang diinginkan tersebut bukan hanya mengacu pada lambang kebahasaan melainkan juga pada berbagai macam bentuk sistem tanda yang potensial dapat digunakan untuk menggambarkan gagasan dengan berbagai macam kemungkinan efek estetis yang ditimbulkannya. Ringkasnya, gaya bahasa adalah cara tertentu, dengan tujuan tertentu. Meskipun demikian, gaya tidak bebas sama sekali, dengan kata lain gaya bersistem atau tetap berada dalam aturan sebagai puitika sastra (Ratna, 2009: 386). Dalam hal ini, ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam gaya bahasa yaitu: 1) medium gaya adalah bahasa, oleh karena itu sistemnya secara relative adalah system bahasa, 2) *genre* dan *sub-genre* dari suatu karya sastra yang seolah-olah memaksa pengarang atau pemakai bahasa pada gaya tertentu, 3) sastra adalah system kultural yang artinya berkaitan erat dengan latar belakang budaya dimana karya itu lahir. Kaitan gaya bahasa dengan bahasa, genre maupun budaya itu berarti gaya sangat erat kaitannya dengan pengarang, sebab pengarang itulah yang menciptakannya. Oleh karena itu, sangat wajar kalau di katakan *le style c'est de l'homme meme* (gaya bahasa adalah orangnya sendiri) (Ratna, 2009: 384).

Menurut Sudjiman (1993: 13), gaya bahasa terdapat dalam segala ragam bahasa: ragam lisan dan ragam tulis, ragam nonsastra

dan ragam sastra, yang terpenting adalah bagaimana cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu, oleh orang tertentu dan untuk maksud tertentu. Cakupan gaya bahasa meliputi diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat (sintaksis), majas dan citraan, pola rima, matra yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam sebuah karya sastra (1993: 14). Cakupan yang tersebut menjadi suatu pertimbangan bahwa aspek-aspek keindahan sastra justru terkandung dalam pemanfaatan gaya bahasanya (Ratna, 2007: 231).

Kalau dikaitkan dalam genre utama sastra, yaitu puisi, prosa dan drama, maka gaya bahasa (stilistika) paling banyak dibicarakan dalam puisi (Ratna, 2007: 231). Melalui bentuk puisi seorang penutur *memilihkata* dan *memadatkanbahasa*<sup>1</sup>. Puisi seringkali pula memotret atau memberi gambaran jaman tertentu dan akan menjadi refleksi jaman tertentu, karena kaedah keindahan bahasa (estetika) yang digunakan penyair biasanya selaras dengan kaidah estetika pada jaman tertentu pula (Waluyo, 1987: 2-3). Berbeda dengan karya sastra lainnya, puisi memiliki keunikan dalam hal tipografik dan struktur tematiknya. Hal ini disebabkan karena puisi merupakan karya sastra yang paling tua. Sejak kelahirannya, puisi memang sudah menunjukkan ciri-ciri khas seperti yang kita kenal sekarang, meskipun puisi telah mengalami perkembangan dan perubahan dari tahun demi tahun.

Paparan diatas melandasi pandangan penulis untuk mencoba membahas gaya bahasa dalam puisi Abu Nuwas khususnya pada karyanya yang berjudul “al-ī’tirāf”. Syair “ī’tirāf” ini adalah sajak-sajak yang diyakini dicipta oleh Abu Nuwas sebelum ia wafat. Syair al-ī’tirāf ini merupakan salah satu karyanya yang paling terkenal hingga kini, selain di Pondok Modern Gontor, syair ini dijadikan senandung di pesantren-pesantren dan nasyid di beberapa negara muslim terutama Indonesia. Jenis puisi ini dipilih karena cukup terkenal di kalangan pesantren di Indonesia karena maknanya yang begitu berkesan dikalangan mereka.

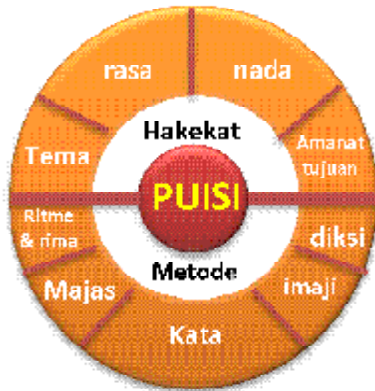
---

<sup>1</sup> Memilih kata artinya memilih kata-kata yang paling indah dan paling tepat mewakili maksud penyair dan memilih bunyi vocal atau konsonan yang sesuai dengan tuntutan estetika. Memadatkan bahasa artinya kata-kata yang diungkapkan mewakili banyak pengertian (Waluyo, 1987: 2).

## 1. Analisis Gaya Bahasa Dalam Puisi "Al-I'tirāf" Karya Abu Nuwas

Dalam pembahasan ini, penulis menggunakan analisis stilistika dalam memahami gaya bahasa yang terdapat pada puisi "al-I'tiraf" yang diyakini karya Abu Nuwas. Puisi ini dipilih karena merupakan puisi atau syair yang sering didengungkan di beberapa pesantren, lembaga-lembaga pendidikan Islam atau masjid-masjid di Indonesia, disamping terdapat persamaan pesan atau amanat dengan syair Abu Nuwas dalam *Diwān Abi Nuwas* yang berjudul *Ṣalātu Khāṭi'* (Doa Sang Pendosa).

Agar mendapatkan hasil yang diharapkan, ada beberapa hal yang perlu ditampilkan secara sekilas tentang hakikat dan metode puisi. Hakikat dan metode puisi secara ringkas seperti yang digambarkan oleh Tarigan (1984: 41) dalam gambar dibawah ini:



Hakekat puisi yang merupakan unsur-unsur yang terkandung dalam puisi atau dengan kata lain disebut *jiwa* puisi, sedangkan metode puisi merupakan raga atau tubuh puisi tersebut. Dengan demikian, antara hakekat puisi dan metode puisi saling bergantung satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan (Tarigan, 1984: 40). Hakekat dan metode puisi ini terdapat dalam setiap puisi, termasuk pula puisi Arab hanya dengan istilah yang sedikit berbeda. Dalam puisi Arab terdapat: *العاطفة* (*emotion*), *الخيال* (*imagination*), *الفكرة* (*thought*), *الصورة* (*form*) (asy-Syāyib, 1964: 31; Abu Shalih & Kulaib, 1411: 215-218). Selain itu dalam memahami karya sastra perlu mengetahui terlebih dahulu beberapa pendekatan yang mungkin bisa dilakukan. Menurut Abrams yang dikutip oleh Djoko Pradopo (1995: 140), bahwa ada 4 pendekatan: *mimetik* (sastra dianggap

sebagai tiruan alam), *pragmatik* (sastra dianggap sebagai alat mencapai tujuan), *ekspresif* (sastra dianggap sebagai ekspresi penyair), *objektif* (karya sastra dianggap sebagai suatu yang otonom). Dilihat dari unsur-unsur tersebut serta empat pendekatan karya sastra, menunjukkan bahwa suatu karya sastra selalu memiliki tujuan maupun amanat tertentu yang merupakan refleksi dari pikiran pengarang karya tersebut. Oleh karena itu, suatu karya sastra tidak akan lepas dari peranan penting pengarangnya karena ialah yang menciptakan struktur bahasa dalam karya sastra tersebut. Dengan berpijak pada hal tersebut diatas begitu pula pada beberapa paparan yang telah terdahulu dalam tulisan ini, penulis mencoba menganalisa puisi “al-I’tiraf” dengan kerangka sebagai berikut:

- 1) Sekilas tentang Abu Nuwās serta ciri puisinya
- 2) Analisis syair al-I’tiraf karya Abu Nuwas:
  - a. Ide pokok puisi
  - b. Unsur Rasa atau Emosi Syair I’tiraf
  - c. Gaya Bahasa (أسلوب):
    - i. Gaya bahasa dalam puisi “al-I’tirāf” berdasarkan pilihan kata atau diksi (pilihan leksikal);
    - ii. Gaya bahasa dalam puisi “al-I’tirāf” berdasarkan struktur kalimat (aspek sintaksis);
    - iii. Gaya bahasa dalam puisi “al-I’tirāf” berdasarkan bunyi (fonetis maupun fonologis) dan makna (aspek retorik).

## 1.1. Sekilas Tentang Abu Nuwas

### 1.1.1. Biografi singkat Abu Nuwas

AbuNuwas al-Hasan bin Hani al-Hakami (750-810M), biasanya dikenal sebagai AbûAwâs atau AbûNuwâs<sup>2</sup> (ابونواس) adalah seorang pujangga Arab. Dia dilahirkan di kota Ahvaz di negeri Persia, dengan darah Arab dan Persia mengalir di tubuhnya ([http \ \ www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)). Abu Nawas dianggap sebagai salah satu penyair terbesar sastra Arab klasik. Abu Ali atau Abu Nuwas (أبو نواس ، أبو النّوأس) adalah legenda, ia terkenal sebagaisastrawan

<sup>2</sup> Ia dilahirkan di kota Al-Ahvaz (kota sebelah barat daya Iran), Persia, dan dibesarkan di Kota Basrah, Irak. Nama Abu Nawas berarti “Bapak Si Rambut Ikat”, merujuk pada dua ikatan rambut panjangnya yang sampai sebahu.

dan penyair humoris dan diyakini hidup masa pemerintahan Khilafah Abbasiyah (762-814M/145-199H), era pemerintahan Sultan Harun Al-Rasyid Al-Abassi, dan meninggal di Baghdad tahun 814 M, pada umur 54 th (*Diwan Abi Nuwas*:. 5-6).

Ayahnya bernama Hani, seorang tentara pada Dinasti Umayyah yang terakhir yaitu Marwan II bin Muhammad. Sedangkan ibunya yang berkebangsaan Persia bernama Golban (جلبان), bekerja sebagai tukang tenun. Semenjak ditinggal wafat ayahnya pada umur 6 tahun, Abu Nawas “dijual” oleh ibunya kepada seorang penjaga toko dari Yaman, Sa’ad al-Yashira. Semasa remaja, ia bekerja di sebuah toko di Basrah, Irak. Kemudian ia pindah dari Bashrah ke daerah Kufah. Namun belum begitu jelas apa penyebab kepindahan ia ke Kufah. Saat pindah ke daerah Kufah itulah, ketampanan dan kecerdasannya menarik perhatian seorang penyair berambut pirang, Walibah<sup>3</sup> Ibnu Al-Hubab al-Kufi. Abu Nawas muda pun dibeli dan dimerdekakannya. Al-Hubab mengajari Abu Nawas ilmu ketuhanan (teologi), bahasa Arab, dan puisi. (*Diwanu Abi Nuwas*, hal. 5). Setelah belajar dari al-Hubab, Abu Nawas lalu belajar juga kepada *Khalaf Al-Ahmar, Muthi’ bin Iyas, Hammad bin ‘Ajr*. Popularitas Abu Nawas menanjak karena kejenakaan syair-syair yang diciptakannya, sebuah gaya puisi yang bertentangan dengan tradisi syair di gurun pasir saat itu, ditambah dengan perilakunya yang suka mabuk (minum khamr) dan sejumlah syairnya yang mengeritik Al-Quran yang mengharamkan khamr.

Demikianlah, sebelum mendapatkan hidayah dan bertobat, Abu Nawas dikenal sebagai penyair kontroversial. Bahkan buku-buku sejarah menyebut Abu Nawas sebagai sastrawan cabul dan kotor. Dalam keadaan mabuk karena meminum khamr, sambil ‘mengigau’ atau berbicara tak karuan, ia sering mengubah puisi yang membangga-banggakan minuman keras (puisi *khamriyat*<sup>4</sup>). Ia

---

<sup>3</sup> Menurut beberapa riwayat Walibah bin al-Hubab ini adalah seorang yang tidak tahu malu, kurang sopan santun dan berperangai buruk. (*mutahattik dan mājin*)

<sup>4</sup> Karena karya-karya dan perilakunya yang tidak bermoral, sebagian ulama saat itu berpendapat, Abu Nawas adalah fasik (pelaku maksiat) bahkan kafir. Simak saja sebuah bait syairnya: “*Akumenyukai apa-apa yang Al-Quranlarang. Dan aku menjauhkan diri dari apa-apa yang dibolehkannya*”. Tidak hanya itu, Abu Nawas juga disebut-sebut sebagai gay, homoseksual, hal yang terasa asing di telinga kita. Tapi sebuah bait syairnya mengatakan demikian, misalnya: “*Demi seorang pria muda, aku rela tinggalkan wanita*”. Namun demikian, Abu Nawas pernah kawin dengan salah satu wanita yang masih familinya, tapi keesokan harinya perempuan itu diceraikannya karena ia tidak mencintainya. Abu Nawas juga

sering keluar masuk penjara karena puisi-puisinya itu. Kehidupan Abu Nawas berubah total menjadi Islami, menurut suatu riwayat, setelah suatu malam, pada bulan Ramadhan (diyakini sebagai Malam Qodar), dalam keadaan “teler” ia didatangi seseorang tak dikenal.

Orang itu berkata: **يا عدوي! إذا لم تكن ملحا تصلح، فلا تكن ذبابة تفسد!**

Kata-kata itu sangat berkesan pada diri Abu Nawas. Ia menyadari kesalahannya selama ini, merasa dirinya bukan garam, tapi lalat. Ia pun bertobat dan meninggalkan perilaku tidak Islaminya. Ia menjadi seorang ahli ibadah, rendah hati, rajin i’tikaf di masjid, dan jarang berbicara. Meski demikian, ia tetap menggubah syair. Namun, syair-syairnya berganti warna, menjadi syair-syair dzikir dan senandung doa. Salah satu karyanya yang paling terkenal hingga kini, dijadikan senandung di pesantren-pesantren dan nasyid, adalah syair Al-I’tiraf di atas.

Mengenai kejeniusan Abu Nuwas dalam puisi, *Ibnu al-Mu’taz* mengatakan dalam bukunya ‘طبقات الشعراء’ (Sejarah para Penyair Arab) sebagai berikut:

“كان أبو نواس عالماً فقيهاً عارفاً بالأحكام و الفتيا ، بصيراً بالاختلاف ، صاحب حفظٍ و نظرٍ و معرفةٍ بطرق الحديث، يعرف محكم القرآن و متشابهه ، و ناسخه و منسوخه.”

*“Abu Nuwas adalah seorang yang alim, ahli agama dan hokum-hukum Islam, mendalami seluk beluk ikhtilaf atau perselisihan ulama, hapal banya hadits dan mengetahui bagaimana metode hadits, metode al-Quran termasuk ayat-ayat mutasyabihatnya, nasikh dan mansukh ayat-ayat al-Quran”*

كان أبو عبيدة يقول: (( ذهب اليمن بجيد الشعر في قديمه حديثه بامرئ القيس في الأوائل، و أبي نواس في المحدثين)).

Abu Ubaidah berkata: “Negara Yaman terkenal puisinya karena ada penyair Umru’ul Qays pada zaman dahulu, dan karena ada Abu Nuwas pada zaman selanjutnya.”

---

diceritakan pernah mencintai seorang perempuan, bernama Jinan. Sayang, cintanya tak sampai.

قال عبيد الله بن محمد بن عائشة : ((من طلب الأدب فلم يرو شعر أبي نواس فليس بتمام الأدب))

Ubaidullah bin Muhammad bin 'Aisyah berkata: "*Barangsiapa yang belajar sastra tetapi belum mempelajari puisi-puisinya Abu Nuwas, belum dapat dikatakan sempurna ilmunya*" ([www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)).

### 1.1.2. Ciri puisi Abu Nuwas

Diantara ciri puisi Abu Nuwas dapat sebagaimana yang terdapat dalam salah satu kumpulan karyanya adalah sebagai berikut:

- 1) Puisi-puisi Abu Nuwas pada umumnya bersifat panegyrics (مدائح), yaitu berisi tentang puji-pujian dengan ide-ide yang jelas melalui kalimat minimalis (ellipsis dan lain sebagainya). Diantara contoh puisi *madāih* Abu Nuwas seperti berikut ini (*Diwānu Abi Nuwas: 553*):

حق الكأس

أرى للكأس حقا لا أراه # لغير الكأس إلا للنديم

هي القطب الذي دارت عليه # رحي اللذات في الزمن القديم

- 2) Dalam puisi yang bertema sedih atau ratapan (elegy), Abu Nuwas menggunakan diksi yang cukup mengundang perasaan emotif mendalam dengan pilihan kata (diksi) yang tepat dan sering bersifat kiasan. Begitu pula dalam struktur kalimat, sering menggunakan gaya bahasa klimaks maupun repetisi. Sedangkan dari segi makna seringkali menggunakan gaya bahasa retorik (khususnya asonansi, hiperbola, apostrof, apofosis, litotes, dan sebagainya) gaya bahasa kiasan (seperti simile, metafora, ironi bahkan satire) sehingga terkesan aneh bahkan diantaranya ada yang lucu. Sebagaimana contoh berikut:



### عفو الله أكبر

يا نواسي توقر # وتحمل، و تصبر  
 ساءك الدهر بشيء # وبما سررك أكثر  
 يا كبير الذنب عفوًا # لله من ذنبك أكبر  
 أكبر الأشياء عن أصد # عر عفو الله أصغر  
 ليس للإنسان إلا # ما قضى الله وقدر  
 ليس للمخلوق تدب # ير بل الله المدبر

(*Diwānu Abi Nuwwāsi*: 348)

### الإفلاس المذل

الحمد لله ! ألم ينهني # تجربة الناس عن الناس  
 فأمنع النفس هواها ، فقد # أذلني للناس إفلاسي  
 سكت للدهر وأحداثه # حتى خرا الدهر على رأسي

(*Diwānu Abi Nuwwāsi*: 390)

- 3) Sedangkan ciri dari puisi-puisinya yang bertema romantic atau cinta, seringkali menggunakan gaya bahasa yang jujur dan sering menggunakan gaya bebas (*licentia poetica*). Seperti pada contoh puisi berikut ini:

### أحبك بكلي

فديتك قد جبلت على هواك # فنفسى لا تناز عني سواكا  
 فليت الناس أعموا عنك ، غيري # فأمن أن يروك كما أراكا  
 ولبتك كلما كلمت غيري # رميت بخرسه ، ومنعت فأكا  
 أحبك لا ببعضي بل بكلي # وإن لم يبق حبك بي حراكا  
 ويسمج من سواك الشيء عندي # فتفعله فيحسن منك ذاك!

(*Diwānu Abi Nuwās*: 473)

Ciri-ciri puisi Abu Nuwas yang telah disebutkan diatas dipengaruhi oleh banyak factor. Diantaranya terdapat dalam *Diwan Abi Nuwas*, bahwa puisi-puisi Abu Nuwas merupakan sebuah gambaran dari zaman dan keadaan yang terjadi dan dialami Abu Nuwas. Yaitu zaman yang penuh maksiat, sekularisme, dan liberalism. Begitu pula budaya Arab masa itu yang penuh dengan distorsi agama (agama Islam) dan pemikiran-pemikiran ahli *bid'ah* dengan ilmu maupun pemikiran Hindu dan tradisi Yunani.

## 1.2. Analisis Syair "al-I'tiraf" karya Abu Nuwas

### 1.2.1. Ide Pokok dan Rasa (Emosi) Puisi al-I'tiraf

Berikut adalah teks syair "al-I'tiraf" karya Abu Nuwas dalam buku *al-Mahfuzāt Muqarar li aṣ-Ṣaffi al-Awwal* di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo:

#### الاعتراف

إلهي لستُ للفرْدوسِ أهلاً # ولا أقوى على النارِ الجحيمِ  
 فهبْ لي توبةً واعْفِرْ ذُنُوبي # فإِنَّكَ عَافِرُ الذَّنْبِ العَظِيمِ  
 ذُنُوبي مثلُ أَعْدَادِ الرِّمَالِ # فهبْ لي توبةً يا ذا الجلالِ  
 وَعُمري ناقصٌ في كلِّ يومٍ # وذُنُوبي زائدٌ كيفَ احتِمَالِ  
 إلهي عَبْدُكَ العاصي أتَاكَ # مُقِرّاً بالذُّنُوبِ وَقَدْ دَعَاكَ  
 وَإِنْ تَعَفَّرَ فَأَنْتَ لِذَلِكَ أَهْلٌ # فَإِنْ تَطَرَّدَ فَمَنْ نَرَجُو سِوَاكَ

(2007: 20-21)

Syair "I'tiraf" ini terdiri 6 baris dan terdiri dari 3 subide dengan rincian berikut ini:

1. إلهي لستُ للفردوسِ أهلاً # ولا أقوى على النارِ الجحيمِ  
 2. فهب لي توبةً واعقرْ ذنوبي # فإنتَ عَافِرُ الذنوبِ العظيمِ  
 3. ذنوبي مثلُ أعدادِ الرمالِ # فهب لي توبةً يا ذا الجلالِ  
 4. وعمرِي ناقصُ في كلِّ يومٍ # وذنوبي زبدٌ كيفَ احتمالِ  
 5. إلهي عبدُكَ العاصي أتاك # مُقرّاً بالذنوبِ وقد دَعَاكَ  
 6. وإنْ تُغفِرْ فأنتَ لِذالكِ أهْلٌ # فإنْ تُطرِدْ فمَنْ تُرجو سواكَ
- Subide 1
- Subide 2
- Subide 3

Kata-kata yang dipilih pun cukup mudah dimengerti dan sangat sederhana. Sehingga tidak mengherankan kalau syair ini cukup mudah dihapal dan sangat akrab bagi telinga pembaca, baik orang Arab maupun non-Arab. Aliran puisi atau syair ini beraliran ekspresif seperti halnya yang ada dalam puisi-puisi angkatan tahun 1945. Yang dimaksud dengan ekspresif disini, karena didalamnya mengungkapkan luapan-luapan perasaan disertai dengan hasrat yang sangat kuat.

Sedangkan dalam keterangan yang lain dalam *Diwān Abi Nuwās* terdapat teks yang berbeda namun pesan dan makna yang terkandung didalamnya sama dengan naskah yang telah disebut diatas, yaitu:

### صلاة خاطي

يا رب إن عظمت ذنوبي كثرة # فلقد علمت بأن عفوك أعظم  
 إن كان لا يرجوك إلا محسن # فبمن يلوذ و يستجير المجرم  
 أدعوك رب كما أمرت تضرعا # فإذا رددت يدي فمن ذا يرحم  
 ما لي إليك وسيلة إلا الرجا # وجميل عفوك ثم أني مسلم

(*Diwānu Abi Nuwās*: 587)

**Ide pokok** yang diemban oleh syair yang kedua “*Ṣalātu Khāṭi*” adalah luapan perasaan atas banyaknya dosa dan permohonan ampunan. Luapan perasaan hina dan rendah diri dengan hasrat agar diterima taubatnya. Berharap agar doa yang dipanjatkan didengar oleh Sang Pencipta dengan ungkapan bahwa tiada jalan lain yang

dipunyai kecuali harapan dan keyakinan atas ampunan begitu pula atas status keislaman yang disandang sang penyair.

Sedangkan **ide pokok** syair al-I'tiraf adalah luapan perasaan atas kenistaan diri dengan ungkapan yang terlihat lucu dan aneh (bukan ahli surga dan juga bukan ahli neraka). Luapan perasaan khawatir akan menumpuknya dosa dan berkurangnya umur (waktu) hidup. Luapan perasaan hina dan rendah diri dengan hasrat agar diterima taubatnya.

Dilihat dari **unsur rasa atau emosi** dalam syair al-I'tiraf, syair ini mengandung perasaan penyesalan seorang hamba atas semua hal yang telah dilakukan dimasa yang lalu. Yang ditandai dengan ungkapan panggilan yang mendayu-dayu dengan penuh kerendahan diri. Dan luapan hasrat keinginan seorang hamba yang cukup dalam agar apa yang diinginkan (ampunan) dari wujud tobat diri ini diterima oleh Sang Pencipta. Yang ditandai dengan pengakuan dosa dan penganggungan terhadap Sang Pencipta.

### 1.2.2. Gaya Bahasa (أسلوب)

Dilihat dari aspek diksi, kata-kata yang dipilih penyair dalam syair ini cukup mudah, dengan **gaya populer** (kata-kata biasa, kata-kata sehari-hari dan lain sebagainya yang mudah dimengerti oleh masyarakat umum). Misalnya: ناقص، غافر، العاصي فردوس، النار، الجحيم، dan lain sebagainya yang tidak membutuhkan penjelasan lebih. Meskipun demikian, pilihan kata-katanya dilakukan secara hati-hati dan teliti. Sebagai contoh pada pemilihan kata seruan (nida)

إلهي, ini menandakan bahwa gaya bahasa yang digunakan adalah **apostrof**. Selain itu dari segi makna, pemilihan kata “إلهي” mengandung pesan tersendiri — karena bisa juga diganti dengan يا ربي، يا إلهي، رب، dan lain sebagainya — akan tetapi dengan menggunakan kata ini, makna kalimat menjadi lebih lembut dan terasa sopan dan kelihatan dekat. Penyebutan kata “فردوس” yang berarti surga, itu sebenarnya memiliki banyak sinonim dalam bahasa Arab, seperti “جنة النعيم”, “دار الأبرار”, “المأوى”, “عدن”, “جنة” dan lain sebagainya. Tetapi yang dipakai disini “فردوس” karena dianggap surga yang paling tinggi (al-Zubaidy: 8718) tempat para Nabi dan orang-orang soleh. Ini berarti bahwa sang penyair memiliki harapan yang

tinggi untuk bisa bersanding bersama-sama para orang-orang soleh namun karena ia merasa banyak dosa, ia merasaa belum pantas. Hal ini dibuktikan dengan kata “ذُنُوبٌ” (banyak dosa) yan merupakan bentuk plural atau jamak dari kata “ذَنْبٌ” (dosa). Selanjutnya pemilihan kata “عَبْدٌ” (hamba) bukan “أَمَةٌ” (budak perempuan), “رَقِيقٌ” (budak laki-laki) atau جَارِيَةٌ (budak perempuan) ataupun “مَخْلُوقٌ” (hamba atau ciptaan) itu menunjukkan makna yang sangat dalam karena “عَبْدٌ” itu bukan hanya berarti hamba biasa, hamba yang merasa hina dan tunduk (Manz{ur, 1996 jilid 3: 273).

Kalau ditinjau dari **aspek gaya bahasa berdasarkan struktur kalimatnya**, puisi ini bergaya **klimaks**, terbukti pada bait pertama yang makin meninggi tingkat kepentingannya hingga bait kedua. Terlebih kata atau prase pada awal kalimat menggunakan klausa atau kalimat *insya'iyah* kemudian disusul dengan kalimat *khabariyah*, yang berimplikasi adanya suatu kepentingan dan memiliki makna bahwa kalimat berikutnya memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari kalimat sebelumnya. Begitu seterusnya hingga sampai diakhir bait. Sebagai ilustrasi dari kalimat ini dapat diuraikan dalam bagan berikut ini:



Pada bagan diatas, sangatlah jelas secara keseluruhan maka gaya bahasa dalam puisi ini adalah **klimaks**, dengan asumsi bahwa penyair menggunakan *jumlah khabariyah* lalu kemudian *jumlah insya'iyah* seperti yang tertulis pada bait 1 dan 2 kemudian gaya ini mengalami penurunan pada bait ke 3 dan 4 serta penekanan gaya pada bait ke 5 dan 6. Dilain sisi kalau ditinjau dari bait per bait seperti dalam bait pertama, maka ada perimbangan kalimat dengan menunjukkan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan, yaitu: **لستُ لِلْفِرْدَوْسِ أَهْلًا** --X-- **وَلَا أَقْوَى عَلَى النَّارِ الْجَحِيمِ**. Begitu pula pada bait yang ke-empat dan ke-enam, yaitu: **وَذُنُوبِي زَيْدٌ كَيْفَ احْتِمَالِ** dan **عُمْرِي نَاقِصٌ فِي كُلِّ يَوْمٍ**. Gagasan-gagasan yang digunakan diatas mengandung pertentangan dan kata-katanya pula berlawanan. Ini berarti bahwa puisi ini menggunakan gaya **antithesis**. Begitu juga terjadi **repetis** pada kata **تَوْبَةً** dalam

bait kedua yang diulang pada bait ketiga. Dan juga kata **إلهي** pada bait pertama, diulang pada bait kelima. Hal ini menunjukkan bahwa gaya bahasa repetisi yang dipakai adalah **anafora**. Selain repetisi tersebut, dalam pilihan kata lainnya, penyair juga menggunakan gaya bahasa **antonomasia**. Ini dapat dilihat dari penggunaan kata **غافر الذنب العظيم** (Maha Pengampun dosa yang besar) dan **ذا الجلال** (Yang Maha Agung).

Sedangkan apabila ditinjau dari aspek **bunyi** dan **makna**, serta prinsip ekuivalensinya dapat kita lihat sebagai berikut:

إلهي لستُ لِإِفْرَدَوْسَ أَهْلًا # وَلَا أَقْوَى عَلَى النَّارِ الْجَحِيمِ  
 فَهَبْ لِي تَوْبَةً وَاعْفِرْ ذُنُوبِي # فَإِنَّكَ غَافِرُ الذَّنْبِ الْعَظِيمِ  
 ذُنُوبِي مِثْلُ أَعْدَادِ الرَّمَالِ # فَهَبْ لِي تَوْبَةً يَا ذَا الْجَلَالِ  
 وَعُمْرِي نَاقِصٌ فِي كُلِّ يَوْمٍ # وَذُنُوبِي زَيْدٌ كَيْفَ احْتِمَالِ  
 إلهي عَبْدُكَ الْعَاصِي أَتَاكَ # مُقَرًّا بِالذُّنُوبِ وَقَدْ دَعَاكَ  
 وَإِنْ تُعْفِرْ فَأَنْتَ لِذَلِكَ أَهْلٌ # فَإِنْ تَطَرَّدَ فَمَنْ نَرَجُو سِوَاكَ

Bunyi akhir bait satu dan dua *-imidengan* bunyi vocal i dan konsonan m di akhir masing-masing bait dengan akhir kata “الجحيم” dan “العظيم”, begitu pula pada bait ketiga dan keempat yang berakhiran bunyi *-alidengan* kata akhir “ذاالجلال” dan “احتمال”. Begitu pula pada bait kelima dan keenam yang berbunyi akhir *-aka* pada kata “دعاك” dan “سواك”. Semua akhiran itu penunjukkan penekanan kata dan makna yang ditekankan oleh penyair, sehingga bisa dikatakan kalau puisi ini dilihat dari sudut pandang nada bersifat *cacophony* atau berat menekan, sedangkan dari segi gaya bahasa bergaya **asonansi**. Sehingga kalau dipahami dari penggalan kata yang ditekankan yaitu: kata “الجحيم” (neraka Jahannam) dan “العظيم” (Yang Maha Agung), “ذاالجلال” (Yang Maha Mulia) dan “احتمال” (Bertahan atau menanggung) serta kata “دعاك” (memanggilmu, berdoa kepada-Mu) dan سواك (selain Engkau) dapat diartikan sebagai

berikut: penyair tidak mau masuk neraka Jahannam karena yakin akan keagungan dan luasnya ampunan Tuhan Yang Maha Agung, untuk itu penyair memohon ampunan pada Zat Yang Maha Mulia agar kiranya bersedia mengampuni dosa yang ditanggung sang penyair dan dengan ratapan ini penyair berdoa dan memohon kepada Tuhan karena memang tiada tempat lain selain kepada Tuhan lah penyair berdoa dan memohon. Adapun ungkapan *لَسْتُ لِلْفِرْدَوْسِ أَهْلًا* yang seakan-akan disangkal dengan kata *وَلَا أَقْوَى عَلَى النَّارِ الْجَحِيمِ* menunjukkan bahwa gaya bahasa yang dipakai adalah **apofosis**, yang berarti penyair menegaskan dan menekankan sesuatu yaitu ungkapan yang datang setelahnya yaitu *فَهَبْ لِي تَوْبَةً وَأَعْفِرْ ذُنُوبِي # فَإِنَّكَ غَافِرُ الذَّنْبِ الْعَظِيمِ*. Dan pembalikan susunan kata *لَسْتُ لِلْفِرْدَوْسِ أَهْلًا* yang seharusnya *لَسْتُ أَهْلًا لِلْفِرْدَوْسِ* merupakan bukti bahwa kalimat ini bergaya **anastrof**. Selain itu ungkapan *إِهْيَسْتُلِ الْفِرْدَوْسَ أَهْلًا* (*Wahai Tuhanku ! Aku bukanlah ahli surga*) dan *وَلَا أَقْوَى عَلَى النَّارِ الْجَحِيمِ* (*tapi aku tidak kuat dalam neraka*) serta *مُغْرَابًا لِّلذُّنُوبِ وَقَدَّ عَاكَ* dan *إِهْيَعْبُدْكَ الْعَاصِيَاتُكَ* merupakan ungkapan yang bermakna merendahkan diri dan berarti gaya bahasa yang digunakan adalah **litotes**. Adapun pada bait ketiga *ذُنُوبِي مِثْلُ أَعْدَادِ الرَّمَالِ* (*Dosaku bagaikan bilangan pasir*) merupakan kalimat yang bergaya **simile** dengan indikasi kata “**مثل**” yang berarti seperti. Disamping itu pula bergaya bahasa **hiperboladan pleonasme**, karena ungkapan itu berarti “*Dosaku bagaikan bilangan pasir*” itu terlalu berlebihan dalam mengungkapkan besarnya dosa padahal bisa pula diganti seperti kalimat “*Dosaku sangat banyak*”, namun apabila diganti dengan kata itu mengurangi kedalaman makna yang terkandung didalamnya. Sedangkan pada bait keempat *عُمْرِي نَاقِصٌ وَذُنُوبِي زَائِدٌ*, terdapat ungkapan *عُمْرِي نَاقِصٌ* (umurku berkurang) dan *ذُنُوبِي زَائِدٌ* (dosaku bertambah) dimana didalamnya ada unsur kalimat yang dihilangkan, apabila ditulis lengkap maka akan menjadi *عُمْرِي نَاقِصٌ وَذُنُوبِي زَائِدٌ*. Ini menunjukkan bahwa gaya bahasa yang dipakai adalah **ellipsis**.



Dari keterangan diatas, apabila puisial-*I'tirāf* dibandingkan dengan puisi Abu Nuwās yang berjudul *Ṣalātu Khāṭi'* terdapat kesamaan makna maupun pesan, yaitu pada kalimat-kalimat dibawah ini:

الإتِّعْرَافُ	صَلَاةُ خَاطِي
دُنُوْبِيْمِثْلًا عَدَادَ الرِّمَالِ وَعُمْرِيْنَاقِصْفِيْكَلْيَوْمٍ # وَدُنُوْبِيْزُيُذَكِّرُنِيْحَتْمَالِ	ياربناعظمتنذونوبيكثرة
فَهَبْ لِي تَوْبَةًوَاعْفِرْ دُنُوْبِيْ # فَاِتَّكَافِرُالدُّنُوْبِالعَظِيْمِ	فلقد علمتبانعفوكماعظم
وَإِنِّيَتَّعَفَرْتُفَأَنْتَإِذَاكَأَهْلٌ # فَاِتَّطَرْتُفَمَنْتَرُجُوْ سِوَاكَ	إنكانلايرجوكمالإحسنة فيمنيلوذويستجيرالمجرم
إِلْهِعَبْدُكَالعَاصِيَاتُكَ # مُقَرَّبًاالدُّنُوْبِوَقَدْذَعَاكَ	أدعوكربكمأمرتتضرعاً فإذارددتيديفمنذأيرحم
فَهَبْ لِي تَوْبَةًوَاعْفِرْ دُنُوْبِيْ # فَبَانَكَغَافِرُالدُّنُوْبِالعَظِيْمِ وَإِنِّيَتَّعَفَرْتُفَأَنْتَإِذَاكَأَهْلٌ # فَإِنِّيَتَّطَرْتُفَمَنْتَرُجُوْ سِوَاكَ	مالباليكوسيلةالإلراجة وجميلعفوكمثماينمسلم

Dari segi makna dan pesan tersebut, puisi al-*I'tirāf* memiliki kesamaan dengan puisi *Ṣalātu Khāṭi'*. Adapun dari segi gaya bahasa ada beberapa perbedaan. Al-*I'tirāf* cenderung memakai bahasa yang lebih lugas sedangkan *Shlatul Khatī'* sebaliknya memakai bahasa yang agak sulit dicerna terutama bagi orang selain Arab. Kemungkinan besar puisi *al-I'tirāf* ini merupakan karya Abu Nuwās sendiri. Namun demikian, untuk lebih lengkap dan detail tentang kepastiannya perlu diadakan penelitian lebih lanjut lagi baik dari segi bandingan historis maupun diakronis.

## B. Kesimpulan

Puisi al-*I'tirāf* ini merupakan puisi yang sangat dalam unsur rasa dan emosi yang terkandung didalamnya. Berisi luapan hasrat keinginan seorang hamba yang cukup dalam agar apa yang diinginkan (ampunan) dari wujud tobat diri ini diterima oleh Sang Pencipta. Yang ditandai dengan pengakuan dosa dan pengagungan terhadap Sang Pencipta. Melihat dari teks dan konteks puisi ini

kemudian secara historis dihubungkan latar belakang kehidupan yang terjadi pada zaman Abu Nuwas dan segala hal peristiwa yang dialaminya serta jenis gaya bahasa yang dipakai didalamnya. Merupakan bukti kuat bahwa puisi ini adalah karangan Abu Nuwas sendiri. Namun ketika dibandingkan dengan beberapa puisi Abu Nuwas yang terdapat dalam *Diwan Abi Nuwas* cukup jelas perbedaannya. Puisi al-I'tiraf ini memakai bahasa yang lebih bebas dan bermakna lugas, sedangkan puisi-puisi Abu Nuwas yang diakui dalam *Diwan Abi Nuwas* memakai bahasa yang lebih terikat oleh aturan *qafiyah* maupun *'arudh* dan cenderung memakai kata-kata yang tinggi tingkat pemahaman maknanya.

Terlepas dari itu semua, inilah beberapa uraian tentang gaya bahasa dalam puisi "al-I'tiraf" yang penulis sajikan dalam pembahasan ini. Walaupun masih banyak kekurangannya, paling tidak tulisan ini diharapkan bisa menambah khazanah ilmu bahasa pada umumnya dan *stilistika* pada khususnya. *Wallahu a'lamu bishowab.*

#### Daftar Pustaka

- Aminuddin, 1995. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Al-'Aqād, 'Abbās Mahmūd. tanpa tahun. *Abu Nuwās al-Hasan bin Hāni*, Beirut: Mansyūrāt al-Maktabah al-'Ashriyyah
- Baalbaki, Ramzi Munir, 1990. *Dictionary of linguistic Terms: English-Arabic*. Beirut: Dar El-Ilm Lilmalayin
- Bagian Kurikulum, KMI Gontor, 2006. *al-Mahfuzāt Muqarar li as}-S{affi al-Awwal* . Ponorogo: Pondok Modern Darussalam Gontor
- Becker, A.L., 1978. *Linguistik dan Analisis Sastra: Antologi Stilistika*, Jakarta: Panitia Pelaksana Penataran Sastra Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Cavanaugh, William C., 1974. *Introduction to Poetry*. United States of America: WM.C. Brown Company Publisher
- Fadhl, Shalah, 1992. *Ilmu al-Uslub; Mabadiuhu wa Ijra'atuhu*, Kairo: Mu'assasah Mukhtar
- Halliday, M.A.K, & Hasan, Ruqaiyya, 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- al-Khuli, Muhammad Ali, 1982. *A Dictionary of Theoretical Linguistics*. Lebanon: Librairie Du Liban
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kulaib, Ahmad Taufiq, & Abu Shalih, Abdul Qudus, 1411. *Al-Balaghah wa an-Naqd*, Saudi Arabia: Wizarotut Ta’lim al-Aly
- Manzur, Ibnu, 1996. *Lisānu al-Arab almuja’llad 3*. Beirut: Dar Ṣādir
- Matrāji, ‘Irfān, 1987. *Jāmi’u al-Funūni li al-Lugāh al-‘Arābiyyah*. Beirut: Muassasah al-Kutub al-Ṣaqāfah
- Nuwās, Abu. *Diwānu Abi Nuwās*, Beirut: Dar Ṣādir
- Parera, J.D., 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Pradopo, Rachmat Djoko, 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Saran Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pusat Bahasa, 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Ratna, Nyoman Kutha, 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- \_\_\_\_\_. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudjiman, Panuti, 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Soeparno, 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- asy-Syanāwy, Kāmil. Cetakan ke-2. *I’tirāfāt Abi Nuwās*, Cairo: Dar el-Ma’ārif
- asy-Syāyib, Ahmad. 1964. *Uṣūlu an-Naqd al-Adabi*. Cairo: Maktabah an-Nahd\ah al-Mis\riyyah
- Tarigan, Henry Guntur, 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung
- Turner, G.W., 1973. *Stylistic*, England: Penguin Book Ltd.
- Yunus, Mostafa Mahmud, 1970. *Min Nushushil Adabiyyah fi al-Ashril Hadits*, Mesir: Mat\ba’ah al-Fajril Jadid

al-Waraqy, as-Sa'i>d, 1984. *Lughatul Syi'ri al-Araby al-Hadits*, Beirut: Darun Nahd}ah al-Arabiyyah

Waluyo, Herman J., 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*, Jakarta: Penerbit Erlangga

Widdowson, W.D., 1997. *Stilistika dan Pengajaran Sastra*, terjemahan oleh Dra. Sudijah, MA. Surabaya: Airlangga University Press

Yandianto, 1998. *Apresiasi Karya Sastra dan Pujangga Indonesia*. Bandung: Penerbit M2S Bandung

al-Zubaidy, Murtadha, 1984. *Tāju al-'Arūs min Jawāhiri al-Qāmus*, <http://www.alwarraq.com>

<http://www.wikipedia.org>